

Article Type : Research Article
Date Received : 11.01.2022
Date Accepted : 12.04.2022
Date Published : 29.05.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



NILAI SPIRITUAL MATA KULIAH ENTREPRENEUR DI POLITEKNIK LP3I JAKARTA SUDIRMAN TANGERANG

Didik Awaludin

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (didik.awaludin@gmail.com)

Kata Kunci:	Abstrak
Nilai Spiritual, Entrepreneur, Politeknik LP3I	Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman nilai spiritual dalam mata kuliah Entrepreneur di Politeknik LP3I Jakarta Sudirman. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat spiritual, mengetahui hakikat entrepreneur, menemukan nilai spiritual dalam mata kuliah enterptreneur, mengetahui mata kuliah yang mengajarkan entrepreneur dan bagaimana menerapkan nilai spiritual dalam mata kuliah entrepreneur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Temuan hasil penelitian dalam penelitian ini terdiri dari: (1) hakikat spiritual memiliki kaitan dengan suatu hal yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci, dan agung, (2) hakikat entrepreneurship merupakan analisa keterkaitan ajaran Islam dengan entrepreneurship itu sendiri, (3) nilai spiritual dalam mata kuliah entrepreneur mahasiswa harus memiliki konsep dasar kewirasusahaan, (4) mata kuliah Administrasi Bisnis, Kewirausahaan, Manajemen Pemasaran, Digital Marketing, Akuntansi Untuk Usaha Dagang, Pengembangan diri, Entrepreneurship yang mengajarkan entrepreneur terlihat pada penerapan nilai spiritual di LP3I, (5) menerapkan nilai spiritual pada mata kuliah entrepreneur di Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang.
Key Words:	Abstracts
Spiritual Value, Entrepreneur, LP3I Polytechnic	<i>The main problem of this research is how the process of inculcating spiritual values in Entrepreneur courses at the LP3I Jakarta Sudirman Polytechnic. This study aims to determine the spiritual nature, find out the nature of entrepreneurs, find spiritual values in entrepreneurial courses, find out courses that teach entrepreneurs and how to apply spiritual values in entrepreneurial courses. The method used in this study is a phenomenological method with a qualitative approach. The findings of the research in this study consist of: (1) spiritual nature is related to something that is considered to have sacred, holy, and great powers, (2) the nature of entrepreneurship is an analysis of the relationship between Islamic teachings and entrepreneurship itself, (3) spiritual values in the entrepreneurial course, students must have the basic concepts of entrepreneurship, (4) courses in Business Administration, Entrepreneurship, Marketing Management, Digital Marketing, Accounting for Trade Businesses, Self-development, Entrepreneurship which teaches entrepreneurs can be seen in the application of spiritual values in LP3I, (5) applying spiritual values to the entrepreneur course at the LP3I Polytechnic Jakarta Sudirman Tangerang.</i>

A. PENDAHULUAN

Perbincangan dan pembahasan mengenai spiritualitas saat ini memiliki tempat tersendiri, bahkan di Barat yang terkenal sekuler pun marak kajian yang mengaitkan unsur spiritualitas ini ke berbagai aspek.¹ Wacana entrepreneur sudah merebak dimana-mana, bahkan sudah banyak yang menindaklanjuti hal tersebut dengan hal dengan bisnis riil di lapangan.² Seminar-seminar dan *training* kewirausahaan pun terus berkembang dan turut mendorong lahirnya para entrepreneur baru. Hal ini juga diikuti oleh berkembangnya berbagai komunitas entrepreneur diberbagai daerah.³ Namun, ada sebagian entrepreneur yang terjebak hanya semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memedulikan nilai-nilai dan etika dalam berbisnis.⁴

Orientasinya hanya sekedar menumpuk kekayaan dan terjebak dengan kehidupan yang hedonis. Hal ini jelas berdampak pada kehancuran bisnisnya sendiri.⁵ Bagi mereka, nilai-nilai etika sudah tidak ada lagi dalam kamus hidupnya. Mereka menggunakan cara apa saja agar dapat cepat kaya, seperti dengan menipu bank, praktik riba, menjual barang terlarang, atau *money game*.⁶ Oleh karena itu, konsep entrepreneur berbasis spiritual harus segera diterapkan dalam dunia bisnis.⁷ Gede prama, seorang pakar manajemen, pernah mengatakan, “kalau perusahaan ingin *sustainable* (bertahan) dan berumur panjang, dia harus menganut nilai-nilai spiritual. Dengan begitu, integritasnya akan teruji dan dipercaya oleh mitra bisnisnya”. Bisnis dengan tetap menjaga nilai-nilai etika, bukan sesuatu yang tidak mungkin. Sebab, berdasarkan fakta, banyak perusahaan-perusahaan yang hancur karena tidak menjaga etika dalam berbisnis.⁸

Dalam dunia pendidikan, terutama mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang terjun langsung ke dunia usaha dan bisnis dituntut untuk memiliki kesadaran, pemahaman, dan kemampuan dalam berperilaku etis.⁹ Perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini seperti internet, komputerisasi, komunikasi, transportasi dan sebagainya memang sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan wawasannya, namun diantara kemudahan tersebut diperlukan antisipasi dan adaptasi.¹⁰ Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dalam dunia usaha dan bisnis

¹ Abdul Jalil and M El, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (LKIS Pelangi Aksara, 2013); Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Almizan, 2017).

² Yunus Mustaqim Sutriyo, “Spiritual Entrepreneurship Dalam Jiwa Perawat,” *Indonesia Jurnal Perawat* 2, no. 2 (2018): 63–68; Aminatuz Zahroh, “Spritual Entrepreneur,” *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 3, no. 1 (2015): 107–17.

³ Ali Pirdaus, Ahmad Husein Ritonga, and Jalaludin Jalaludin, “Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Santri Di Provinsi Jambi” (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

⁴ Yunus Mustaqim, “Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah,” *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 2, no. 2 (2019): 58–78.

⁵ Abdul Wadud Nafis, “Spritual Entrepreneur,” *Justicia Islamica* 8, no. 1 (2011).

⁶ Sutriyo, “Spiritual Entrepreneurship Dalam Jiwa Perawat”; Zahroh, “Spritual Entrepreneur”; Nafis, “Spritual Entrepreneur.”

⁷ Heri Erlangga, “Spirit Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi,” *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 1, no. 2 (2018): 102–27.

⁸ Ardhariksa Zukhruf Kurniullah et al., *Kewirausahaan Dan Bisnis* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁹ Selvia Nuriasari, “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi,” *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2013).

¹⁰ Akbar Iskandar et al., *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK* (Yayasan Kita Menulis, 2020).

adalah perilaku dan mental setiap mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya dan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berperilaku.¹¹

Tujuan pada rencana pembelajaran semester di Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang, Mahasiswa harus memiliki karakter, akhlak dan budi pekerti yang baik, dapat mengenali diri, mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya, baik secara eksternal maupun internal, dapat menerapkan etika kepribadian serta mengimplementasikan rasa percaya diri dalam berintegrasi dengan lingkungannya dan mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya dalam berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila serta mampu menginternalisasi nilai dan norma akademik yang benar terkait dengan kejujuran, etika, atribusi, hak cipta, kerahasiaan dan kepemilikan data

Spiritualitas Islam merujuk pada paradigma tauhid dalam mewujudkan keseimbangan yang harmonis antara aspek dunia dan akhirat.¹² Hal ini merupakan aspek penting dalam membina kekuatan yang diiringi keimanan terhadap kekuasaan Allah SWT atas segala aspek kehidupan, termasuk bagi aktivitas kewirausahaan. Spiritualitas Islam yang lahir dari diri setiap manusia mampu dimanfaatkan menjadi sebuah kekuatan berupa kecerdasan spiritual Islam, unsur ini ada pada diri setiap manusia sebagai anugerah Allah SWT yang bermanfaat bagi aktivitas kehidupan.¹³ Hasilnya ditemukan tujuh unsur kecerdasan spiritual menurut perspektif Islam, yaitu iman, takwa, moralitas, *shiddiq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas), disiplin, visioner, dan empati.¹⁴

Penelitian kualitatif ini mengkaji aspek spiritualitas Islam yang di dalamnya terkandung unsur-unsur potensial, yaitu kecerdasan spiritual Islam, di mana berpotensi bagi kewirausahaan dalam mencapai keberlangsungan usaha. Kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha, melalui sikap dan pengambilan keputusan dapat bersandar pada unsur-unsur kecerdasan spiritualitas. Kecerdasan spiritual ini mampu diimplementasikan di dalam aktivitas bisnis guna mencapai keberlangsungan usaha, yaitu pada tahapan pengelolaan produksi, pemasaran, permodalan, serta sumber daya manusia, yang hasilnya dapat saling bersinergi membentuk sebuah keberlangsungan usaha sesuai perspektif Islam. Orientasi keberlangsungan usaha menurut Islam tidak hanya mencapai profit, namun juga untuk mencapai benefit spiritual yaitu keridaan Allah SWT dan keberkahan. Kajian spiritualitas banyak dikaitkan dengan dunia kerja, kewirausahaan, kepemimpinan, dan keagamaan.¹⁵

Kebanyakan program pendidikan di zaman sekarang hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang penting dan sangat diperlukan sebenarnya

¹¹ Hazirah Amalia Ayuningtias and Sanny Ekawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara," *Jurnal Ekonomi* 20, no. 1 (2015): 49–71.

¹² Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan," *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187–208.

¹³ Diyah Ayu Zahrotul Jannah and Ahmad Haris, "MERAIH KECERDASAN FINANSIAL BERDIMENSI SPIRITUAL DENGAN WAKAF," *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 2 (2018): 193–208.

¹⁴ Akhirin Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013); Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217.

¹⁵ Mohd Zaid bin Mubarak, "Spiritualiti Dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya Di Kelantan," in *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan* (Malang: Psychology Forum UMM, 2015), 600–615.

adalah bagaimana seseorang mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain.¹⁶ Akhir-akhir ini, jarang sekali dijumpai mata kuliah yang mengajarkan pentingnya kecerdasan emosi yang mengajarkan kejujuran, komitmen, kebijaksanaan, dan keadilan. Hal ini, menunjukkan masih rendahnya kesadaran pentingnya keseimbangan antara ketiga jenis kecerdasan tersebut dalam dunia pendidikan.¹⁷ Masih banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang, salah satunya yaitu lunturnya tata krama mahasiswa terhadap orang yang lebih tua.

Spiritualitas mahasiswa akan berpengaruh pada tingkat kecemasan mahasiswa dan bagaimana mahasiswa mengatasi kecemasan tersebut.¹⁸ Dalam banyak penelitian disebutkan bahwa secara umum ada korelasi negatif antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan yang berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas individu maka semakin rendah pula tingkat kecemasannya dan juga sebaliknya.¹⁹

Peran pelaku usaha sangat penting dalam menentukan tujuan dan arah dari sebuah bisnis. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan secara intuisi dalam melihat dan mengelola setiap peluang yang ada, yaitu kesempatan usaha yang mampu dimanfaatkan untuk meraih keuntungan menuju kesuksesan serta mencapai keberlangsungan usaha bagi jangka panjang.²⁰ Potensi yang dimiliki pelaku usaha ini adalah hasil perpaduan nilai spiritual yang mereka terapkan dengan bentuk kreativitas hingga konsistensi mereka dalam membangun usaha tersebut. Kecerdasan wirausaha Muslim berpadu dengan nilai spiritualitas Islam mampu membentuk kekuatan kecerdasan spiritual Islam yang sebenarnya ada pada tiap-tiap manusia. Hal tersebut menjadi potensi bagi pelaku usaha dalam mengelola bisnis ditengah pengembangan usaha untuk mencapai keberlangsungan usaha menurut perspektif Islam.²¹ Spiritualitas merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan spiritualitas mahasiswa dapat mengendalikan diri dari pengaruh era globalisasi, yang demikian cepat seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, begitu juga dengan munculnya budaya barat yang pada hakekatnya jauh dari nilai Islam, kondisi semacam ini menjadi tantangan dunia pendidikan lebih khusus pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah umum.²²

¹⁶ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 19, no. 2 (2012): 243–55; Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54.

¹⁷ M Sumarno, S S Septina Alrianingrum, and M Wisnu, "Pendidikan Nilai Dan Karakter," 2020.

¹⁸ Desti Azania and Naan Naan, "Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 26–45.

¹⁹ Erna Sulistyowati and Dewi Martha Indria, "Analisa Pengaruh Tingkat Kecemasan Dan Depresi Pasien Dengan Keluarga (Caregiver) Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Malang," *Jurnal Bio Komplementer Medicine* 7, no. 1 (2020).

²⁰ Hijriah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan."

²¹ Jalil and El, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*; Hijriah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan."

²² Muhamad Basryul Muvid, *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Di Abad Global* (Literasi Nusantara, 2019); Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019).

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²³ Dengan memperhatikan Undang-Undang tersebut guru/dosen harus memfokuskan perhatian untuk meningkatkan pembelajaran karena guru/dosen sebagai figur yang digugu dan ditiru, guru/dosen menjadi teladan bagi Mahasiswa.

Dewasa ini peran dan tugas guru/dosen di berbagai perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan era globalisasi yaitu era serba maju dan baru, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, pekerjaan yang dulu dikerjakan dalam beberapa hari sekarang dapat diselesaikan dalam waktu beberapa detik, sesuatu yang tidak dapat dijangkau di masa lalu sekarang sudah dapat dijangkau.²⁴ Hal ini telah membuka ruang yang luas kepada manusia agar hidup bebas. Untuk itu, apabila Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa tidak dibentengi dengan iman dan akhlak, pada gilirannya akan terjadi dekadensi moral.²⁵ Untuk mencapai tujuan peningkatan nilai spiritual mahasiswa di Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang, perlu peningkatan dibidang penanaman nilai spiritual oleh guru/dosen terhadap para mahasiswa yang berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. Kinerja para dosen merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional.

Sebagaimana spiritual idealnya memiliki kontribusi pada perilaku moral yang positif. Dalam hal ini, keadaan spiritualitas bangsa Indonesia dengan perilaku moralnya. Banyak pihak yang menilai, termasuk orang Indonesia sendiri, bahwa moralitas bangsa ini sekarang sedang merosot terus. Indikatornya; Ketidaksiplinan yang terjadi di mana-mana. Ini terjadi di semua lapisan masyarakat, dari yang paling atas hingga yang paling bawah.²⁶ Mulai dari para wakil rakyat yang banyak membolos, pegawai negeri yang datang terlambat ke kantor, atau datang tepat waktu kemudian pergi lagi, absen yang dititipkan pada teman, dosen yang banyak “mroyek”, pelajar yang malas belajar, sampai lalu-lintas yang semrawut, semuanya merupakan gejala yang sangat umum di Indonesia.²⁷ Meskipun hal-hal tersebut telah banyak dikeluhkan, namun tidak banyak perubahan yang dirasakan. Bentuk perilaku moral yang merosot pun terlihat dari fenomena ketidakjujuran (korupsi, kolusi, dan nepotisme), kerusakan diberbagai tempat, dan tindak kejahatan.²⁸

²³ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Language* 188 (2003): 22cm.

²⁴ Farid Ahmadi and Hamidulloh Ibda, *Konsep Dan Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (CV. Pilar Nusantara, 2019).

²⁵ Utami Nurdini, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Dharma Bhakti Palembang” (UIN Raden Fatah Palembang, 2019).

²⁶ Yuni Novitasari, “Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa,” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017): 45–70.

²⁷ Novitasari.

²⁸ Novitasari.

Pendidikan spiritual Islam harus diajarkan di semua jenis program studi, jurusan dan di setiap mata kuliah. baik yang bidang pendidikan agama Islam misalnya pendidikan al-Qur'an dan hadits, pendidikan akidah dan akhlak, pendidikan bahasa misalnya bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan juga pendidikan guru madrasah ibtidayah, maupun pendidikan guru anak usia dini.²⁹ Secara manajerial kurikulum dasar dibagi menjadi tiga rumpun, yaitu kurikulum untuk materi dasar keilmuan, materi dasar keislaman, dan materi dasar setiap program studi. Materi dasar keislaman itu menjadi wadah bagi pendidikan spiritual keislaman, diajarkan di semua bidang peminatan.³⁰ Tujuan pendidikan spiritual Islam hanya satu, yaitu menjadikan para Mahasiswa pandai dalam berbagai keilmuan tetap harus dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. Begitupun Sarjana pendidikan dari berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan dituntut untuk menguasai dengan baik dasar-dasar spiritualitas.³¹

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Kampus Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang, terlihat bahwa pentingnya dosen dalam setiap memberikan materi pada tiap mata kuliah untuk menanamkan nilai spiritual pada Mahasiswa. sehingga menarik untuk dilakukan sebuah penelitian oleh penulis guna mengetahui apa saja mata kuliah yang berkaitan serta menanamkan nilai spiritual bagi mahasiswa Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang yang sebagian besar lulusannya akan terjun kedalam dunia Industri dan Bisnis.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen. Sedangkan objek analisis dari penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan nilai spiritual terhadap mata kuliah Enterprenuer yakni: tenaga pengajar dosen, ketua prodi, dan mahasiswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membincang Konsep Nilai Spiritual dan Mata Kuliah Enterprenuer

Nilai berasal dari Bahasa latin *valu'ere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³² Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar,

²⁹ Syahraini Tambak et al., "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq*, Universitas Islam Riau, 5, no. 2 (2020): 79–96.

³⁰ Kisbiyanto Kisbiyanto, "Kurikulum PGRA Berbasis Kecerdasan Spiritual," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 1 (2016): 130–47.

³¹ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Al Mawardi Prima, 2016).

³² Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 325–46.

dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³³

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dalam gagasan pendidikan nilai dikemukakan Kniker, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata *value*, yaitu: (1) identifikasi nilai (*value identification*), (2) aktivitas (*activity*), (3) alat bantu belajar (*learning aids*), (4) interaksi unit (*unit interaction*), (5) segmen penilaian (*evaluation segment*). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.³⁴

Menurut Hill, ia mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Lebih jelasnya, Hill menjelaskan bahwa pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern, berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional, mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut, mengembangkan diri sehingga berketrampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain, dan akhirnya mampu mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat danarganya.³⁵

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Jika dikaitkan dengan pendidikan di suatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya: 1) Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai

³³ Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter," *Jakarta: Rajawali Press Agustina, Susanti.* (2013). *Perpustakaan Prasekolahku, Seru*, 2013, 56.

³⁴ Maksudin Maksudin, *Pendidikan Nilai Konprehensif: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 11.

³⁵ Adisusilo, "Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter," 70-71.

arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak, 2) Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah.³⁶

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.³⁷ Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam empat bentuk nilai yaitu: 1) Nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk, 2) Nilai Pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya, 3) Nilai Efek Sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan, 4) Nilai Religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya. Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika, dan lain sebagainya.³⁸ Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.³⁹ Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.⁴⁰

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut: 1) Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami, 2) Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.⁴¹

³⁶ LAILA HANIK ROHMAWATI, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WAGENAN (Studi Kasus Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)" (UNISNU Jepara, 2020).

³⁷ M Sauki and Indra Latif Syaepu, "MERAJUT NILAI KEBHINNEKAAN DENGAN DEEN SALAM SEBAGAI BENTUK RELIGIOUS JOB FOR EDUCATION PEACE DITAHUN POLITIK," *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 21–31.

³⁸ Rayendriani Fahmei Lubis, "Analisis Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Jenjang Pendidikan Tsanawiyah Di Kota Padangsidempuan," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 2, no. 2 (2016): 107–22.

³⁹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2, no. 2 (2016): 85–96; Sadam Fajar Shodiq, "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN PENANAMAN NILAI DAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017).

⁴⁰ Suheli Suheli, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 207–21.

⁴¹ Amiruddin Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021).

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).⁴² Begitu juga pendapat Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam.⁴³ Kemudian pengertian lain dari kata spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, di mana, nilai-nilai tersebut terealisasi dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun yang dimaksud dengan spiritualisme adalah agama penyembah sesuatu (zat) yang ghaib, yang tidak tampak secara lahiriyah, sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. Spiritualisme ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Agama ketuhanan (*theistic religion*) dan agama penyembah roh.⁴⁴ Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya. Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, sedangkan spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Manusia memiliki tiga dimensi spiritual menurut Sayyid Husein Nasr: "Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut "mata hati." Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia."⁴⁵

Spiritualitas agama bersifat ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang maha pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang berisi langit, transenden dan spiritual.⁴⁶

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2016, 960, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁴³ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, Terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 34.

⁴⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 36–37.

⁴⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003), 79.

⁴⁶ Muhyidin Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, Cet. III (Diva Press, 2007), 386.

Anugerah kecerdasan spiritual Islam pada tiap manusia mampu menjadi pendorong dan berpotensi untuk melahirkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, hingga memberikan dampak positif bagi kehidupan dunia dan akhirat. Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa di dalam diri setiap manusia ada “Titik Tuhan” (*God Spot*) yang di dalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah SWT. Dalam “*God Spot*” ini bermuara suara hati Ilahiah atau self yang merupakan *collective unconscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual (*spiritual quotient*).⁴⁷ Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, di mana, nilai-nilai tersebut terealisasi dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan segala aspek dan kesadaran karakteristik perkembangan secara umum dan perkembangan spiritual dari mahasiswa itu sendiri dapat disimpulkan bahwa masa sebagai mahasiswa dalam konteks spiritual keagamaan adalah masa untuk membangun kembali nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang bernilai di hadapan orangtua, teman sebaya, lawan jenis, dan di hadapan yang maha kuasa. Pengembangan kecerdasan spiritual individual dapat dilakukan dengan cara 7 langkah praktis, yaitu: menyadari di mana saya sekarang; merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah; merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam; menemukan dan mengatasi rintangan; menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju; menetapkan hati saya pada sebuah jalan; dan tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. Menyadari diri dalam langkah ini pada intinya adalah melakukan introspeksi diri secara mendalam dan paripurna dengan merefleksi kembali segala hal yang dialami dalam perkataan, perbuatan, maupun pikiran hari lepas hari, aktivitas lepas aktivitas, dan pengalaman lepas pengalaman. Hasil dari refleksi adalah kesadaran diri yang perlu ditindaklanjuti untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Di sini dibutuhkan keinginan yang kuat untuk berubah. Keinginan ini tidak bersifat emosional, tetapi keinginan kuat yang lahir dari suatu pemikiran dan pertimbangan terhadap risiko yang harus ditempuh sebagai akibat dari perubahan.

Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad saw kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah SWT.⁴⁸ Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi saw kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggung-jawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral.⁴⁹ Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-Pengalaman spiritual

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), 28.

⁴⁸ Dian Yudhawati, “Penguatan Spritualitas Dalam Komunitas Resimen Mahasiswa,” *Wacana* 12, no. 1 (2020): 50–64.

⁴⁹ Jimatul Arrobi, “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat” (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati kalayak muslim (Islam).⁵⁰

Akhirnya apa yang telah dibawa Nabi saw itu dijadikan sebagai “sendi” dalam Islam guna mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan “Rukun Islam” dan kelima hal itu tetap berguna selama seseorang ingat bahwa dasar-dasar tersebut merupakan bagian kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat. Lima sendi rukun Islam tersebut yaitu: *Pertama*, Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. *Kedua*, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. *Ketiga*, Membayar Zakat kepada yang berhak menerimanya. *Keempat*, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan kesembilan, “Ramadhan”. *Kelima*, Ibadah Haji ke Makkah sekali seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani.⁵¹ Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati kalayak muslim (Islam). Akhirnya, apa yang telah dibawa Nabi saw itu dijadikan sebagai “sendi” dalam Islam guna mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan “Rukun Islam” dan kelima hal itu tetap berguna selama seseorang ingat bahwa dasar-dasar tersebut merupakan bagian kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat. Lima sendi rukun Islam tersebut adalah: *Pertama*, Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. *Kedua*, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. *Ketiga*, Membayar Zakat kepada yang berhak menerimanya. *Keempat*, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan kesembilan, “Ramadhan” dan *Kelima*, Ibadah Haji ke Makkah sekali seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani.

Spiritualitas dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat member makna yang mendalam pada individu tersebut. Sebaliknya dalam pandangan orang-orang timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan didalamnya. Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada akhirnya dapat mendasari penilaian dan perlakuan terhadap seni khususnya musik.⁵² Dalam psikologi barat, dikatakan bahwasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas sepertihalnya “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.⁵³

⁵⁰ Yudhawati, “Penguatan Spritualitas Dalam Komunitas Resimen Mahasiswa.”

⁵¹ Nurjamal Nurjamal and Didih Syakir Munandar, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Di SMK Plus Multazam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*; Vol 7 No 1 (2019): Januari-Juni 2019 DO - 10.36667/Jppi.V7i1.356, June 11, 2019, <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/356>.

⁵² Jhon Storey, *Pengantar Komprehensif Teori Dan Metode Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*, Cet. IV (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 216.

⁵³ Robert Frager, *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh* (Jakarta: Zaman, 2014), 38.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: 1) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas, 2) Memiliki Prinsip Hidup, 3) Selalu Merasakan Kehadiran Allah, 4) Cenderung kepada Kebaikan, 5) Berjiwa Besar, 6) Memiliki Empati. *Entrepreneurship* berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprendre* yang berarti melakukan (*to under take*), dalam arti melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755 dalam tulisannya *Essai Sur la Nature du Commerce en General*. Pada masa itu istilah entrepreneur merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah dan kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.⁵⁴

Dalam literatur-literatur kewirausahaan, *entrepreneurship* diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Menurut Suryana, *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi ini, inti dari *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru. Dalam literatur-literatur kewirausahaan, *entrepreneurship* diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Menurut Suryana, *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Berdasarkan definisi ini, inti dari *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Jika *entrepreneurship* merujuk pada proses, atau kegiatannya, maka entrepreneur lebih merujuk pada pelakunya, yaitu orang yang mempunyai kreativitas dan inovasi untuk mengubah peluang menjadi bisnis nyata yang mendatangkan keuntungan. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Diantara karakteristik seorang entrepreneur yang menonjol adalah: 1) Proaktif, 2) Produktif, 3) Pemberdaya, 4) Tangan di atas, 5) Rendah hati, 6) Kreatif, 7) Inovatif.

Ruang lingkup konsep *entrepreneurship* yang akan dibahas dan didiskusikan dalam mata kuliah ini berorientasi pada dua aspek utama, yaitu orientasi nilai (*value-*

⁵⁴ Suryana Suryana, *Kewirausahaan: Kiat Dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 10.

⁵⁵ Suryana, 15.

oriented) dan orientasi tujuan (*goal-oriented*).⁵⁶ Salah satu muatan penting yang perlu diintroduksi kepada mahasiswa yaitu internalisasi sistem nilai yang terkandung dalam *entrepreneurship*, yakni kemandirian, berpikir kreatif, *soft skill*, keterampilan interpersonal, komunikasi persuasif, kerja keras, persistensi, dan lainnya. Pada akhirnya, dampak jangka panjang yang diharapkan dari pembentukan nilai-nilai tersebut adalah kemampuan menangkap dan mengkreasikan peluang menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual dan nilai tambah.⁵⁷

Setiap konsentrasi pendidikan di perguruan tinggi akan membawa ke khususnya dalam model kewirausahaan (*entrepreneurship*). Berdasarkan hal tersebut, setiap perguruan tinggi termasuk di dalamnya Politeknik Lp3I Jakarta, salah satu kampus sebagai penghasil lulusan calon tenaga kerja, tentunya perlu melakukan upaya tertentu untuk menyiapkan lulusannya agar bisa mandiri dan mampu berkompetisi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan di antaranya adalah dengan memberikan pembekalan pada mahasiswanya berupa kegiatan atau pelatihan tentang kewirausahaan. Hal ini seiring dengan yang dikemukakan oleh Ciputra (2009), bahwa membentuk jiwa kewirausahaan salah satunya bisa dilakukan melalui pelatihan. Kegiatan kewirausahaan ini bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan organisasi mahasiswa atau dilaksanakan melalui pembelajaran secara reguler yang tertuang dalam kurikulum yang dituangkan melalui pengembangan silabus dan materi yang diujudkan dalam mata kuliah kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan ini dikemas dan kembangkan berdasarkan kebutuhan riil, yakni disesuaikan dengan kompetensi lulusan mahasiswa dari Politeknik LP3I, Pendidikan kewirausahaan yang diberikan ke mahasiswa dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan dikelas, kegiatan dengan cara kunjungan lapangan, dan membuat sebuah perencanaan usaha (*business plan*), dan dilanjutkan melalui kegiatan riil kewirausahaan. Melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui perkuliahan kewirausahaan, mahasiswa dibekali berbagai hal. Mahasiswa dilatih tentang pemahaman kewirausahaan, motivasi berprestasi, berfikir kreatif dan inovatif, menganalisis dan berani mengambil resiko, menganalisis peluang usaha baru, membuat perencanaan bisnis, melakukan manajerial, mengevaluasi kegiatan usaha bisnis, membuat laporan aliran dana kas, dan sebagainya. Mahasiswa dilatih untuk mengalami kegiatan bisnis secara nyata, tidak hanya wacana dan teoritis. Dengan demikian, diharapkan dalam diri mahasiswa akan tertanamkan motivasi, spirit dan karakter berwirausaha, memiliki *passion* yang kuat untuk menjadi wirausaha yang sukses dan profesional.

Implementasi konsep berwirausaha syariah masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal, dimana dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablu min Allah*) dan

⁵⁶ Iskandar, "Penerapan Metode Pembelajaran Karyawisata Pada Mata Kuliah Kewirausahaan Guna Meningkatkan Antusiasme Belajar Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Di Pendidikan Tinggi," *Jurnal BISNIS & KEWIRAUSAHAAN* 9, no. 1 (2020): 68–81.

⁵⁷ Surayya Surayya and Dyah Fitria Kartika Sari, "PKm PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK LOKAL KOTA PALU MELALUI ENTERPRENEURSHIP BAGI MAHASISWA," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8, no. 2 (2020): 1–11, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jppm/article/view/15903>; Muhtarom Muhtarom, Nizaruddin Nizaruddin, and Muhammad Saifuddin Zuhri, "Pelatihan Kewirausahaan Di Universitas Pgri Semarang," *E-Dimas* 8, no. 1 (2017): 104, <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v8i1.1379>.

dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia (*hablu min al-Nas*).⁵⁸

Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang Pencetak Mahasiswa *Enterprenuer*

Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang terus menerus menyelaraskan kualitas pendidikannya dengan kebutuhan dunia kerja dalam pembentukan sumber daya manusia yang profesional, beriman dan bertaqwa. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan misi Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang yang salah satunya adalah Membentuk kepribadian sumber daya manusia yang memiliki jiwa dan kemampuan berwirausaha.

Ada enam mata kuliah yang mengajarkan mahasiswa agar menjadi seorang yang handal dalam berwirausaha, yaitu: a) Administrasi Bisnis, b) Kewirausahaan, c) Manajemen Pemasaran, d) Digital Marketing, e) Akuntansi Untuk Usaha Dagang, f) Pengembangan diri, g) Entrepreneurship. LP3I adalah kampus vokasi yang menjunjung nilai-nilai spiritual yang cukup baik itu terlihat dari etika dan perilaku dari mahasiswa, meskipun ada kenakalan dalam diri mahasiswa yang masih diusia remaja, tapi kenakalan masih dalam tahap wajar dan tidak ada kepada perilaku yang melanggar hukum atau criminal, karena sejak awal latar belakang LP3I adalah Pendidikan agama.

Dosen administrasi bisnis sekaligus Kepala bidang akademik LP3I Jakarta Kampus Sudirman Tangerang, yaitu Bapak Pandji Pratopo, responden menyatakan bahwa dalam memulai pencarian dosen pun harus melalui skrinning, mengadakan micro teaching lalu diadakan tes mengajar bagi dosen, setelah semua tahap dilalui, akan dilihat hasil menggunakan sistem EUB (evaluasi umpan balik). EUB adalah suatu sistem yang diciptakan untuk memberikan respon balik dari mahasiswa terhadap dosen pengajar dan pihak manajemen. Dari sistem EUB itu akan dilihat apakah dosen tersebut bisa mengajar dan menguasai ilmunya serta mentransfer knowledge kepada mahasiswanya. Dan dosen ditekankan untuk mementingkan pembangunan karakter untuk bisa terjun langsung ke dunia bisnis dan ketengah masyarakat.

Guru atau dosen merupakan suatu komponen yang paling penting di dalam sekolah. Karena guru merupakan fondasi utama yang melaksanakan tugas dalam mengelola sekaligus faktor yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga guru juga adalah komponen yang paling utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian maka jumlah dan mutu dosen menjadi ukuran bagi perkembangan pendidikan. Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan oleh kepala bidang akademik Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang.

Keberhasilan pelaksanaa pembelajaran di Politeknik LP3I Jakarta Sudirman tidak lepas dari pengelolaan kelas maupun pengelolaan manajemen pembelajaran, mulai dari RPS (Rencana Pembelajaran Semester) sampai kepada evaluasi. Manajemen pembelajaran mata kuliah entrepreneur dalam program studi Administrasi Bisnis dilakukan secara terpadu dan terprogram untuk semua mata kuliah, sebagaimana telah ditetapkan dalam kalender pendidikan maupun program Kampus. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dilakukan secara maksimal, terencana, terarah dan sistematis.

⁵⁸ Yana Hendayana, Lisnawati Dini, and Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2017), 2.

Bapak Saeroni S. Ab dosen administrasi bisnis di Politeknik LP3I Kampus Sudirman Tangerang menjelaskan bahwa penerapan pendidikan keagamaan (Spiritual) di LP3I tidak hanya mengajarkan tata cara shalat, menghafal surat-surat pendek, tetapi ada juga orientasi pesantren dimana mahasiswa harus melakukan I'tikaf di masjid, begitu pun di dalam kelas. Dosen mengajar dalam setiap sesi harus disisipkan sepuluh menit untuk memberikan motivasi yang didasari nilai-nilai spiritual meski secara umum LP3I bukan lembaga pendidikan untuk mahasiswa yang beragama Islam saja". Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap mata kuliah sebetulnya secara langsung ditanamkan nilai spiritual yang dilakukan oleh dosen langsung, meskipun dalam pokok pembahasannya tidak menyajikan bahasan tentang spiritualitas.

Terdapat kompetensi lulusan yang menjadi capaian pembelajaran dalam sikap khusus (*Attitude*) pada mata kuliah kewirausahaan dimana dosen harus menerapkannya pada setiap mahasiswa, baik pada jam mata kuliah atau diluar mata kuliah. Dalam mata kuliah utama, yaitu mata kuliah entrepreneurship, penanaman spiritual lebih kental lagi, karena masuk ke dalam pokok bahasan. Yang menyajikan materi spiritual, yaitu pokok bahasan ke-8 tentang Strategi penerapan spiritualpreneurship. Adapun Sub bahasan Strategi Penerapan Spiritualpreneurship dalam mata kuliah Entrepreneurship adalah: a) Makna Spiritual, b) Kecerdasan dan Sumber-sumber Spiritual, c) Keuntungan Spiritual bagi Pribadi, d) Manfaat Menerapkan Spiritualitas Company (perusahaan), e) Fasilitas untuk Pengembangan Spiritualitas, f) Makna dan Prinsip-prinsip Spiritualpreneur, g) Strategi Membangun Budaya Spiritualpreneur, h) Prilaku yang Muncul dalam Spiritualpreneur.

Dengan demikian, Nilai Spiritual pada mata kuliah Entrepreneur di LP3I dilakukan melalui pokok bahasan mata kuliah, melalui motivasi dosen yaitu dengan cara memberikan perenungan spiritual kepada mahasiswa selama 10 menit sebelum pembelajaran, juga melalui praktik langsung dengan cara ber'i'tikaf di Masjid. Lebih dasar lagi, bahwa demi tercapainya mahasiswa yang memiliki spiritual yang baik, LP3I juga melakukan seleksi yang ketat terhadap para dosennya.

Proses Penanaman nilai spiritual dalam mata kuliah enterpreuner dengan cara mencontoh sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW. Dan untuk menjaga para entrepreneur dapan menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama serta agar dapat menyeimbangkan diri antara mengejar kekayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Pada prinsipnya Politeknik LP3I Jakarta Sudirman Tangerang menyadari betul bahwa setiap individu memperhatikan dan memiliki kecerdasan spiritual dalam perjalanan hidup setiap mahasiswa, karena kecerdasan spiritual memiliki banyak manfaat. Kecerdasan spiritual sebagai tolak ukur ketaqwaan kita kepada Allah. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual berarti dia telah melibatkan segala perasaan ketuhanan dalam setiap kegiatan dan pekerjaan yang mereka lakukan. Aktivitas didasarkan prinsip "karena Allah" sehingga kehidupan akan terarah menjadi seseorang yang jauh lebih bertaqwa. Semakin kita mengembangkan kecerdasan spiritual, maka semakin penuh makna kehidupan kita untuk melakukan kegiatan semata-mata karena Allah. Bahkan, kecerdasan spiritual ibarat senantiasa membawa Al-Qur'an dalam perjalanan hidup. Artinya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang berisi segala perintah Allah akan menjadi fokus utama untuk menjalani setiap aktivitas kehidupan. Sehingga, pekerjaan yang dilakukan bernilai mulia untuk orang disekitar kita, sebagai bentuk ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan jauh dari dekadensi moral maupun kehampaan hidup karena hidupnya senantiasa terarah oleh nilai-nilai Islam. Maka dari itu, kita sebagai seorang muslim perlu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual untuk menjadi hamba yang bertaqwa sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab, rasa sosial (bermasyarakat) dan kebangsaan.

Pendidikan tinggi sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan spiritual keagamaan, atau dalam konteks kekinian lebih dikenal dengan istilah kecerdasan spiritual, harus benar-benar merencanakan pola pengembangan kecerdasan spiritual tersebut dengan suatu kesadaran tentang spiritual keagamaan. Dengan segala aspek dan kesadaran karakteristik perkembangan secara umum dan perkembangan spiritual dari mahasiswa itu sendiri. Sebelumnya sudah disimpulkan bahwa masa sebagai mahasiswa dalam konteks spiritual keagamaan adalah masa untuk membangun kembali nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang bernilai di hadapan orang tua, teman sebaya, lawan jenis, dan di hadapan yang maha kuasa.

D. KESIMPULAN

Hakikat spiritual memiliki kaitan dengan suatu hal yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci, dan agung. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya, manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya. Hakikat *entrepreneurship* merupakan analisa keterkaitan ajaran Islam dengan *entrepreneurship* itu sendiri, lebih merujuk pada kata atau kalimat yang dipakai al-Qur'an dan as-Sunnah yang relevan dengan *entrepreneurship*. Nilai spiritual dalam mata kuliah *entrepreneur* mahasiswa harus memiliki konsep dasar kewirausahaan, mengetahui peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, mampu menemukan peluang usaha serta dapat mengembangkan potensi dan peningkatan daya saing. Secara umum, mata kuliah *entrepreneur* memiliki tujuan pembelajaran agar mahasiswa dapat memahami karakteristik seorang wirausaha, mampu mengembangkan kreativitas dalam mencari peluang bisnis, kemampuan potensi diri yang produktif dan efektif. Ada empat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, yaitu: presentasi, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Mata kuliah Administrasi Bisnis, Kewirausahaan, Manajemen Pemasaran, Digital Marketing, Akuntansi Untuk Usaha Dagang, Pengembangan diri, *Entrepreneurship* yang mengajarkan *entrepreneur* terlihat pada penerapan nilai spiritual di LP3I yang tidak hanya mengajarkan tata cara shalat, menghafal surat-surat pendek, tetapi ada juga orientasi pesantren dimana mahasiswa harus melakukan I'tikaf di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. "Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter." *Jakarta: Rajawali Press Agustina, Susanti.*(2013). *PerpustakaanPrasekolahku, Seru*, 2013.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- Ahmadi, Farid, and Hamidulloh Ibda. *Konsep Dan Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Akhirin, Akhirin. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013).
- Amiruddin, Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021).
- Arrobi, Jimatul. "Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat." Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ayuningtias, Hazirah Amalia, and Sanny Ekawati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara." *Jurnal Ekonomi* 20, no. 1 (2015): 49–71.
- Azania, Desti, and Naan Naan. "Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 26–45.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almiszan, 2017.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Daud, Firdaus. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 19, no. 2 (2012): 243–55.
- Erlangga, Heri. "Spirit Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi." *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 1, no. 2 (2018): 102–27.
- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Hendayana, Yana, Lisnawati Dini, and Amir Machmud. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2017.
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187–208.
- Iskandar. "Penerapan Metode Pembelajaran Karyawan Pada Mata Kuliah Kewirausahaan Guna Meningkatkan Antusiasme Belajar Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Di Pendidikan Tinggi." *Jurnal BISNIS & KEWIRAUSAHAAN* 9, no. 1 (2020): 68–81.
- Iskandar, Akbar, Acai Sudirman, Meilani Safitri, Oris Krianto Sulaiman, Rahmi Ramadhani, Dewi Wahyuni, Muh Ardian Kurniawan, Nana Mardiana, Jamaludin Jamaludin, and Janner Simarmata. *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Jalil, Abdul, and M EI. *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. LKIS Pelangi Aksara, 2013.
- Jannah, Diyah Ayu Zahrotul, and Ahmad Haris. "MERAIH KECERDASAN FINANSIAL BERDIMENSI SPIRITUAL DENGAN WAKAF." *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 2 (2018): 193–208.

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kehidupan Spiritual, Terj. Imron Rosjadi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Kisbiyanto, Kisbiyanto. "Kurikulum PGRA Berbasis Kecerdasan Spiritual." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 1 (2016): 130-47.
- Kurniullah, Ardhariksa Zukhruf, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Anggri Puspita Sari, Sisca Sisca, Mardia Mardia, Darwin Lie, Martono Anggusti, Bonaraja Purba, Rini Mastuti, and Idah Kusuma Dewi. *Kewirausahaan Dan Bisnis*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Lubis, Rayendriani Fahmei. "Analisis Nilai-Nilai KeIslaman Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Jenjang Pendidikan Tsanawiyah Di Kota Padangsidempuan." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 2, no. 2 (2016): 107-22.
- Maksudin, Maksudin. *Pendidikan Nilai Konprehensif: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam*. Surabaya: PS4M, 2003.
- Mubarok, Mohd Zaid bin. "Spiritualiti Dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya Di Kelantan." In *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 600-615. Malang: Psychology Forum UMM, 2015.
- Muhtarom, Muhtarom, Nizaruddin Nizaruddin, and Muhammad Saifuddin Zuhri. "Pelatihan Kewirausahaan Di Universitas Pgri Semarang." *E-Dimas* 8, no. 1 (2017): 104. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v8i1.1379>.
- Muhyidin, Muhyidin. *Manajemen ESQ Power*. Cet. III. Diva Press, 2007.
- Mustaqim, Yunus. "Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah." *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 2, no. 2 (2019): 58-78.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Di Abad Global*. Literasi Nusantara, 2019.
- Nafis, Abdul Wadud. "Spritual Entrepreneur." *Justicia Islamica* 8, no. 1 (2011).
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Language* 188 (2003): 22cm.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 325-46.
- Novitasari, Yuni. "Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017): 45-70.
- NURDINI, UTAMI. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA PERILAKU SISWA Di SEKOLAH MENENGAH ATAS DHARMA BHAKTI PALEMBANG." UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2019.
- Nuriasari, Selvia. "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi." *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2013).
- Nurjamal, Nurjamal, and Didih Syakir Munandar. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Di SMK Plus Multazam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam; Vol 7 No 1 (2019): Januari-Juni 2019* DOI - 10.36667/Jppi.V7i1.356 , June 11, 2019. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/356>.
- Pirdaus, Ali, Ahmad Husein Ritonga, and Jalaludin Jalaludin. "Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Santri Di Provinsi Jambi." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Primarni, Amie. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk*

- Karakter Paripurna*. Al Mawardi Prima, 2016.
- ROHMAWATI, LAILA HANIK. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WAGENAN (Studi Kasus Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)." *UNISNU Jepara*, 2020.
- Saihu. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019).
- Saihu, Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197-217.
- Saihu, Saihu, and Marsiti Marsiti. "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23-54.
- Sauki, M, and Indra Latif Syaepu. "MERAJUT NILAI KEBHINNEKAAN DENGAN DEEN SALAM SEBAGAI BENTUK RELIGIOUS JOB FOR EDUCATION PEACE DITAHUN POLITIK." *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 21-31.
- Shodiq, Sadam Fajar. "PENDIDIKAN KARAKTERMELALUI PENDEKATAN PENANAMAN NILAI DANPENDEKATAN PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017).
- Storey, Jhon. *Pengantar Komprehensif Teori Dan Metode Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Cet. IV. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Suheli, Suheli. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 207-21.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2, no. 2 (2016): 85-96.
- Sulistyowati, Erna, and Dewi Martha Indria. "Analisa Pengaruh Tingkat Kecemasan Dan Depresi Pasien Dengan Keluarga (Caregiver) Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Malang." *Jurnal Bio Komplementer Medicine* 7, no. 1 (2020).
- Sumarno, M, S S Septina Alrianingrum, and M Wisnu. "Pendidikan Nilai Dan Karakter," 2020.
- Surayya, Surayya, and Dyah Fitria Kartika Sari. "PKm PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK LOKAL KOTA PALU MELALUI ENTERPRENEURSHIP BAGI MAHASISWA." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8, no. 2 (2020): 1-11. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jppm/article/view/15903>.
- Suryana, Suryana. *Kewirausahaan: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Sutriyo, Yunus Mustaqim. "Spiritual Entrepreneurship Dalam Jiwa Perawat." *Indonesia Jurnal Perawat* 2, no. 2 (2018): 63-68.
- Tambak, Syahraini, Mawardi Ahmad, Desi Sukenti, Abd Ghani, and Rahman bin Abd. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5, no. 2 (2020): 79-96.
- Yudhawati, Dian. "Penguatan Spritualitas Dalam Komunitas Resimen Mahasiswa." *Wacana* 12, no. 1 (2020): 50-64.
- Zahroh, Aminatuz. "Spritual Entrepreneur." *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 3, no. 1 (2015): 107-17.